

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan dalam dunia bisnis di era sekarang ini menyebabkan persaingan di dalamnya turut berkembang semakin ketat, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam bidang usahanya. Tuntutan itu akan sangat berguna bagi perusahaan untuk mampu bersaing dan memenangkan pangsa pasar melalui keefektivitasan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya serta kualitas kinerja yang berkaitan dengan operasional perusahaan. Salah satu informasi mengenai kinerja keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan dalam laporan keuangan perusahaan (Suyoto & Dwimulyani, 2019). Oleh sebab itu, setiap perusahaan tidak akan terlepas dari laporan keuangan, baik yang diterbitkan secara bulanan maupun tahunan yang umumnya meliputi gambaran tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Selain sebagai sumber informasi, laporan keuangan juga digunakan sebagai media komunikasi dalam menghubungkan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, baik dari pihak luar perusahaan (*stakeholder*, pemerintah, dan publik) maupun dari pihak internal perusahaan (manajemen). Bagi manajemen, laporan keuangan merupakan sarana untuk melaporkan kepada pihak luar atas keikutsertaan mereka dalam melakukan investasi ke perusahaan (Achyani & Lestari, 2019).

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur yang menyampaikan informasi relevan terkait kondisi dan kinerja keuangan suatu

entitas yang memuat informasi tentang posisi keuangan, arus kas maupun kinerja perusahaan pada periode tertentu. Penyajian dan pengungkapan laporan keuangan yang relevan dan andal sangat dibutuhkan bagi pengguna laporan keuangan. Informasi yang ada dalam laporan keuangan haruslah relevan dengan kebutuhan penggunaannya, disajikan secara jujur dan dapat diverifikasi, bebas dari pengertian yang menyesatkan, dan kesalahan material karena nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi perhatian utama bagi penggunaannya sehingga harus disajikan dengan benar sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku.

Dari beberapa laporan keuangan yang ada, laba rugi merupakan salah satu laporan keuangan yang menjadi fokus utama bagi penggunaannya karena di dalam laporan laba rugi menampilkan informasi atas kinerja keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu yang akan terlihat dari perolehan laba atau rugi yang dihasilkan pada periode tersebut. Hadi & Tifani (2020) mengungkapkan bahwa prospek yang lebih diperhatikan adalah kemampuan perusahaan memperoleh aliran kas yang berkelanjutan, sehingga aspek laba menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, para investor lebih cenderung memperhatikan informasi laba pada laporan keuangan perusahaan yang mengakibatkan laporan laba rugi menjadi salah satu target kegiatan manipulasi oleh manajemen dalam memperoleh keuntungan sepihak dan pihak lain seperti *stakeholder* ataupun lainnya dirugikan. Melihat adanya kecenderungan pihak-pihak yang memperhatikan laba yang juga disadari oleh pihak manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan

informasi laba menjadi pemicu perusahaan untuk berupaya memperoleh laba yang tinggi dalam rangka pemenuhan harapan investor yang akan merefleksikan baiknya kinerja perusahaan terhadap tingginya tingkat profitabilitas perusahaan. Kondisi ini yang menjadi faktor pendorong bagi manajemen perusahaan untuk mengatur laba atau yang biasa dikenal dengan manajemen laba guna mencapai target laba tertentu.

Perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumen primer meliputi perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang bersifat anti-siklis atau barang primer/dasar, seperti perusahaan ritel barang primer, toko obat-obatan, produsen minuman dan/atau makanan kemasan, produk pertanian, produsen rokok, barang keperluan rumah tangga, dan barang perawatan pribadi. Sektor barang konsumen primer merupakan sektor industri yang akan mengalami pertumbuhan sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, pada tahun 2019 sektor ini mampu memberikan kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 20%. Indonesia mampu berada di posisi setelah China dengan sumbangsih industri mencapai 29,3%, kemudian disusul Korea Selatan (27,6%), Jepang (21%) dan Jerman (20,7%). Menurut Rian, dkk. (2024) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi memiliki motivasi dalam melakukan praktik manajemen laba apabila perusahaan sedang dihadapkan dengan suatu masalah untuk mampu mempertahankan tren laba dan tren penjualannya. Selain itu, berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor barang konsumen primer mampu menjadi sektor urutan atas dalam memenuhi

kebutuhan masyarakat dan dapat bertahan bahkan mengalami kenaikan *year on year return* saham selama pandemi Covid 19. Maka dari itu, sektor ini menjadi salah satu andalan dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional ditengah ketidakpastian kondisi global seperti saat terjadinya pandemi Covid 19 sehingga sektor ini perlu mendapatkan perhatian dan pengawasan lebih dari berbagai pihak berkepentingan. Salah satunya dengan memperhatikan laba perusahaan yang akan membantu dalam meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba oleh pihak manajemen perusahaan yang dapat berdampak signifikan pada banyak pihak.

Manajemen laba berhubungan langsung dengan campur tangan pihak manajer perusahaan dalam memengaruhi dan memanipulasi informasi laba pada laporan keuangan dengan memanfaatkan metode akuntansi tertentu atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang guna memengaruhi laba jangka pendek untuk dapat mengelabui pemilik saham yang ingin melihat kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Upaya perusahaan dalam memanipulasi informasi melalui praktik manajemen laba menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tersebut tidak lagi mencerminkan nilai-nilai dasar suatu perusahaan. Manajemen laba sering muncul karena adanya konflik keagenan, yang artinya ketika adanya hubungan antara pihak manajemen (*agent*) dengan investor/pemilik (*principal*) kerap memunculkan konflik kepentingan antara pemilik dan *agent* karena *agent* selalu bertentangan dengan kepentingan investor dan hal ini akan menimbulkan biaya keagenan. Sebagai *agent*, manajer mempunyai tanggung jawab moral

untuk memaksimalkan keuntungan pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan menerima kompensasi sesuai kontrak.

Selain itu, manajer perusahaan yang bertindak *opportunistic* atau memanfaatkan peluang dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk meningkatkan laba perusahaan dapat menjadi pemicu munculnya manajemen laba. Menurut Sulistyanto (2008:10) dalam Dewi (2023), manajemen laba merupakan cermin perilaku *opportunistic* seorang manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak lain. Dengan adanya perbedaan informasi yang diterima antara manajemen dengan pemegang saham menjadi salah satu penyebab terjadinya praktik manajemen laba, yang didorong juga dengan adanya pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari peranan pemegang saham sebagai pihak *principal* yang memiliki kepentingan dalam mengadakan kontrak guna memaksimalkan kesejahteraannya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan peranan manajemen sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi sebagai kepentingannya yaitu antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman maupun kontrak kompensasi. Kepentingan-kepentingan sepihak sejenis inilah yang akan menyebabkan ketidaksesuaian informasi yang disampaikan terkait kondisi perusahaan secara nyata di lapangan. Praktik manajemen laba ini mampu menurunkan nilai informasi dalam laporan keuangan yang akan menyebabkan ketidakakuratan penggunaannya dalam mengambil keputusan

ekonomi sehingga akan berdampak pada keandalan dan kredibilitas informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan sebuah perusahaan.

Terdapat beberapa fenomena praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satu contohnya yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga melakukan tindakan penggelembungan senilai Rp 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Kasus ini berawal saat setelah tiga anak usaha PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang bergerak di bisnis beras yakni PT Indo Beras Unggul (IBU), PT Jatisari Sreirejeki, dan PT Sukses Abadi Karya Inti dikaitkan dengan praktik-praktik penjualan beras palsu yang tidak sesuai dengan gambaran namanya yang ternyata dibenarkan oleh pihak manajemen. Hal inilah yang menyebabkan ketiga anak usahanya berhenti beroperasi sejak 1 Desember 2017 dan AISA kehilangan potensi pendapatannya yang saat itu bernilai Rp 2 triliun per tahun. Dengan adanya masalah ini akhirnya menyebabkan pengurus organisasi (komisaris AISA) menggelar Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) 2018 dengan agenda penggantian direksi yang telah disetujui langsung oleh pemegang saham. Selain itu, pemegang saham juga mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 yang sebelumnya sempat ditolak oleh pemegang saham untuk dilakukan audit kembali atas laporan keuangan tahun 2017.

Dugaan awal terkait penggelembungan yang disampaikan tersebut akhirnya berhasil diperkuat oleh Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru

AISA pada 12 Maret 2019, yang menyatakan bahwa penggelembungan ditemukan terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap AISA. Selain penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun, ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut.

Temuan lain dalam Hasil Investigasi dari EY menyebutkan bahwa adanya aliran dana senilai Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama yang antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh grup AISA. Selanjutnya, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholders* secara relevan. Hal tersebut dinilai berpotensi melanggar Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No.KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu.

Berdasarkan beberapa dugaan tersebut, maka dapat disimpulkan dan sekaligus membuktikan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dalam merekayasa laporan keuangan perusahaan dengan cara meningkatkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen

laba yang dilakukan oleh perusahaan ini dapat menimbulkan berbagai kerugian, baik bagi investor yang mendapatkan informasi palsu dari pihak perusahaan maupun bagi pihak manajemen perusahaan yang kredibilitas dan citra perusahaannya terlihat buruk di kalangan masyarakat. Walaupun perusahaan tentunya mengharapkan tujuan yang positif demi kepentingan manajemennya, yaitu menjaga nilai perusahaan agar tidak jatuh di mata para *stakeholder*, nyatanya justru sebaliknya perusahaan mengalami penurunan nilai yang signifikan. Atas terjadinya kasus ini, BEI men-*suspend* saham AISA di harga Rp 168 per lembar sejak tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi investor dari kerugian yang lebih besar (<https://www.cnbcindonesia.com>).

Praktik manajemen laba sering dianggap sebagai tindakan yang negatif karena penampilan dan pelaporan informasi keuangan dalam laporan laba ruginya sudah dimodifikasi dan bersifat manipulatif yang tidak menunjukkan fakta yang aktual. Berdasarkan penelitian terdahulu menemukan bahwa terdapat banyak faktor yang menjadi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba dan menunjukkan hasil yang beragam. Salah satu faktornya adalah *leverage* yang dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) untuk mengukur seberapa banyak jumlah utang yang digunakan dalam membiayai aset perusahaan. Investor akan lebih memilih dan tertarik pada perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah, karena semakin tinggi *leverage* dapat menunjukkan investasi yang dilakukan akan lebih berisiko. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajiban dengan membayar utang

perusahaan dengan tepat waktu (Perdana, 2019). Berkaitan dengan hal tersebut, maka *leverage* dapat dikatakan berhubungan dengan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif yang menjelaskan bahwa apabila perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka perusahaan cenderung melakukan perjanjian utang. Apabila perusahaan mempunyai *leverage ratio* yang tinggi maka perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan periode pelaporan labanya guna mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak atau perjanjian utang. Terdapat perbedaan hasil terkait pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Yasa, dkk. (2020), Cinthya, dkk. (2022), Yuliasuti & Nurhayati (2023), dan Ajisman & Yurniwati (2023) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil berbeda diperoleh dari penelitian Zakia, dkk. (2019), Yovianti & Dermawan (2020), Astriah, dkk. (2021), dan Putra, dkk. (2023) dengan hasil *leverage* yang tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dan pada penelitian Martasari (2023) dan Azizah & Sudarsi (2023) menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat dijadikan motivasi pihak manajemen dalam menerapkan manajemen laba adalah profitabilitas yang dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* untuk mengukur seberapa baik kemampuan perusahaan dalam pengelolaan aset untuk dapat menghasilkan laba. Profitabilitas ini berhubungan dengan *bonus plan hypothesis* dalam teori akuntansi positif yang menjelaskan bahwa pihak manajer suatu perusahaan cenderung akan berusaha mengatur laba yang

dilaporkan dengan harapan dapat memaksimalkan nilai bonus yang akan diterimanya. Variabel profitabilitas terhadap manajemen laba juga masih memberikan hasil yang tidak konsisten, seperti penelitian yang dilakukan oleh Zakia, dkk. (2019), Astriah, dkk. (2021), Cinthya, dkk. (2022), Martasari (2023), dan Putra, dkk. (2023) memperoleh hasil positif pada pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Yovianti & Dermawan (2020) dan Azizah & Sudarsi (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba serta penelitian dari Yasa, dkk. (2020), Yuliastuti & Nurhayati (2023), dan Damayanti, dkk. (2022) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain pada variabel *leverage* dan profitabilitas, perbedaan hasil penelitian juga terjadi pada variabel ukuran perusahaan yang dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan total aset perusahaan. Variabel ini berhubungan dengan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif yang menjelaskan hubungan antar keduanya ini saling berkaitan dan biaya politik itu sendiri kerap kali diproksikan dengan ukuran perusahaan. Perusahaan besar cenderung akan memiliki biaya politik yang besar juga karena profitabilitas perusahaan yang tinggi. Dalam rangka menghindari biaya politik yang besar, manajer perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang dapat menanggukkan pelaporan laba periode sekarang ke periode mendatang guna menurunkan atau mengurangi laba sesungguhnya. Pada penelitian oleh Zakia, dkk. (2019), Yuliastuti & Nurhayati (2023), dan Azizah & Sudarsi (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh

positif terhadap manajemen laba. Hasil berbeda diperoleh dari penelitian Martasari (2023) dan Ajisman & Yurniwati (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba serta penelitian dari Yovianti & Dermawan (2020), Yasa, dkk. (2020), Astriah, dkk. (2021), Cinthya, dkk. (2022), Astari & Suputra (2019), dan Damayanti, dkk. (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selanjutnya faktor lainnya yang mampu memengaruhi praktik manajemen laba adalah kepemilikan manajerial. Dalam hal ini kepemilikan manajerial menunjukkan peran ganda manajemen sebagai pemegang saham (*principal*) sekaligus manajer (*agent*). Dalam menjalankan peran sebagai *agent*, seorang manajer akan bertindak sebagai pembuat keputusan dalam perusahaan yang akan selalu didasarkan pada keinginan untuk meningkatkan kinerja perusahaan jika mereka (manajer) memiliki kepemilikan saham yang tinggi pada perusahaan. Pada situasi yang sama manajemen juga bertindak sebagai pemegang saham di perusahaan yang dikelolanya, maka adanya kemungkinan bahwa kedua situasi itu akan mampu meminimalisir praktik manajemen laba karena adanya kesamaan kepentingan pihak manajemen dengan pemegang saham. Variabel kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba juga masih memberikan hasil yang tidak konsisten yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Sudarsi (2023), Putra, dkk. (2023), Astari & Suputra (2019), dan Lindra, dkk. (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian dari Zakia, dkk. (2019), Utami, dkk. (2021), serta Ajisman &

Yurniwati (2023) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan penelitian dari Damayanti, dkk. (2022) serta Pratomo & Alma (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Perbedaan hasil penelitian juga terjadi pada variabel kepemilikan institusional yang memegang peranan penting dalam memantau pihak internal (manajemen) perusahaan lebih optimal karena adanya kepemilikan institusional yang merupakan kepemilikan saham oleh pihak eksternal, seperti institusi pemerintah, swasta, domestik maupun asing sehingga dapat mengawasi. Menurut Pratama (2019) kepemilikan institusional memiliki arti yang penting dalam memengaruhi kinerja perusahaan dan berperan sangat penting untuk meminimalisir konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham sehingga hal tersebut dipercaya dapat mengurangi praktik manajemen laba. Pada penelitian oleh Utami, dkk. (2021), Putra, dkk. (2023), serta Lindra, dkk. (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Zakia, dkk. (2019), Cinthya, dkk. (2022), Ajisman & Yurniwati (2023), dan Damayanti, dkk. (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan menurut penelitian dari Pratomo & Alma (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan manajemen laba, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dikemukakan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
4. Untuk menganalisis kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan [REDACTED] yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
5. Untuk menganalisis kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan referensi bagi penelitian sejenis untuk lebih lanjut, sehingga diharapkan akan bermanfaat bagi para akademisi, baik di dalam kampus maupun di luar kampus.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai sumber informasi bagi sebuah perusahaan, khususnya pimpinan perusahaan dan pihak eksternal lainnya (investor) terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi tindakan manajemen laba yang biasa dilakukan oleh pihak manajemen dalam sebuah perusahaan. Dengan adanya informasi tersebut, tindakan manajemen laba dapat diantisipasi dan ditekan semaksimal mungkin sebagai salah satu upaya menjaga kualitas dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan yang menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan sebuah teori yang menjelaskan hubungan bisnis antara dua pelaku ekonomi, yaitu *principal* dengan *agent*, dimana pemisahan tugas antara para pihak menimbulkan pertentangan satu sama lain sehingga menimbulkan terjadinya konflik kepentingan. Teori keagenan atau *agency theory* ini pertama kali dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 yang menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan hubungan kontraktual yang terjadi ketika satu atau lebih pemilik (*principal*) mempekerjakan/memerintah orang lain (*agent*) untuk menyediakan beberapa layanan dengan mengatasnamakan pemilik dan memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengambil keputusan demi kepentingan *principal*. *Agent* dalam hal ini merupakan pihak manajemen yang diberi tugas dan wewenang oleh pihak *principal* untuk mengelola perusahaan agar mampu mencapai keuntungan maksimal sedangkan pihak *principal* adalah pemilik perusahaan atau para pemegang saham.

Teori keagenan berasumsi bahwa pihak *agent* dan *principal* memiliki keinginannya dalam mencapai kepuasan maksimal yang dapat dicapai masing-masing pihak. Jika *principal* dan *agent* memiliki tujuan yang sama maka *agent* akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh *principal*, namun tidak jarang timbul perselisihan antar

kedua belah pihak jika *agent* tidak menjalankan perintah *principal* untuk kepentingannya sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, munculnya tindakan manajemen laba (*earning management*) dapat dijelaskan melalui teori keagenan. *Agent* atau pihak manajemen perusahaan yang bertindak sebagai pengelola perusahaan akan cenderung memilih kebijakan akuntansi dan strategi yang sesuai dengan harapan *principal* dan memberikan kesan positif terhadap kinerja manajemen perusahaan yang dapat diyakini oleh pihak *principal*. Salah satu kebijakan akuntansi yang bisa digunakan pihak manajemen adalah manajemen laba yang dilakukan melalui pemindahan laba baik periode sekarang dipindahkan ke masa depan maupun laba periode mendatang dipindahkan ke masa sekarang.

Apabila setiap pihak berusaha mencapai tujuannya masing-masing yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama perusahaan, akan dapat menimbulkan konflik kepentingan antar kedua belah pihak tersebut (Wulandari & Destriana, 2023). Permasalahan yang timbul akibat adanya konflik kepentingan antar kedua belah pihak ini disebut *agency problem* yang juga disebabkan oleh adanya ketidaksamaan informasi atau asimetri informasi, karena secara umum informasi yang dimiliki oleh *agent* berkaitan dengan berbagai macam aktivitas atau kejadian dalam suatu perusahaan tentunya lebih luas apabila dibandingkan dengan pihak *principal*. Dengan adanya asimetri informasi inilah yang dapat membuka peluang bagi pihak *agent* untuk bisa meningkatkan keuntungannya pribadi melalui praktik manajemen laba guna mengelabui *principal* mengenai kinerja perusahaan. Berdasarkan keadaan tersebut, pihak *agent* menjadi

sangat berpotensi untuk melakukan praktik manajemen laba karena pihak *principal* tidak memiliki keleluasaan pengaksesan informasi terhadap laporan keuangan perusahaan yang sebenarnya yang pada akhirnya dapat mengarahkan pengguna laporan keuangan pada keputusan ekonomi yang tidak akurat.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Accounting Positive Theory*)

Teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan bahwa suatu perusahaan memiliki kendali dan fleksibilitas dalam memilih alternatif prosedur akuntansi sesuai dengan pilihannya sendiri, yang tentunya akan cenderung menyebabkan pihak manajemen perusahaan berusaha untuk melakukan tindakan *opportunistic* atau tindakan yang memanfaatkan peluang demi kepentingannya pribadi. Hal ini yang menjadi pendorong pihak manajer dapat memilih prosedur akuntansi yang mampu meningkatkan maupun menurunkan laba untuk memodifikasi laporan keuangan ataupun mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pada konsep tersebut, maka dapat dikatakan bahwa teori akuntansi positif (*accounting positive theory*) merupakan suatu teori yang memiliki keterkaitan dengan tindakan manajemen laba (*earning management*).

Teori akuntansi positif adalah teori yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman pada tahun 1986, yang di dalamnya memprediksi adanya 3 hubungan keagenan yang melatarbelakangi tindakan *opportunistic* manajer, yaitu *bonus plan hypothesis* (antara manajemen dengan pemilik), *debt covenant hypothesis* (antara manajemen dengan kreditur), dan *political cost hypothesis* (antara manajemen dengan pemerintah). Ketiga

hipotesis atau hubungan keagenan yang dijelaskan dalam teori akuntansi positif ini memiliki keterkaitan hubungan dengan tindakan manajemen laba, yakni sebagai berikut:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Bonus Plan Hypothesis menyatakan bahwa manajemen perusahaan dengan rencana bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan dengan harapan mampu meningkatkan nilai bonus sekarang yang akan diterima manajer. Salah satu faktor pendorongnya yaitu kontrak bisnis yang telah disetujui pihak manajer dengan beberapa pihak lainnya yang memuat perjanjian yang berkaitan dengan adanya bonus atau kompensasi. Berhubungan dengan itu, pemilik perusahaan secara tertulis telah menyepakati bahwa manajer akan menerima bonus sejumlah yang tertera pada kontrak perjanjian tersebut apabila kinerja perusahaan mampu mencapai jumlah tertentu. Beranjak dari perjanjian (kontrak) bisnis itulah yang memotivasi pihak manajer untuk melakukan manajemen laba dengan mengatur dan mengelola laba pada tingkat tertentu sesuai dengan yang telah disyaratkan dalam kontrak agar pihak manajer dapat menerima bonus atau kompensasi dari pemilik perusahaan. Tindakan ini dapat mengakibatkan pemilik mengalami kerugian ganda, yaitu perolehan informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi) dan kerugian bonus atau kompensasi yang seharusnya tidak diberikan kepada manajer.

2. Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan dengan waktu atas kesepakatan pelanggaran utangnya, maka para manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan guna mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang. Hal ini dilakukan karena perjanjian utang memiliki persyaratan, sehingga perusahaan sebagai pihak peminjam harus mampu mempertahankan *leverage ratio* selama masa perjanjian, yang dilakukan melalui pengaturan dan pengelolaan jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban utang. Manajer perusahaan yang memiliki *leverage ratio* yang tinggi cenderung akan memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan periode pelaporan labanya dengan cara memindahkan pengakuan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang sehingga perusahaan akan memiliki *leverage ratio* yang rendah. Hal tersebut juga dilakukan oleh manajer untuk menunda pembiayaan beban yang jatuh tempo pada periode bersangkutan yang akan diselesaikannya pada periode-periode berikutnya guna untuk melakukan pembiayaan lain yang lebih diperlukan. Upaya seperti ini dilakukan perusahaan karena perusahaan dengan tingkat *leverage ratio* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur hingga terancam melanggar perjanjian utang. Namun

dengan adanya upaya ini, pihak-pihak seperti investor akan membuat keputusan bisnis yang keliru karena pihak perusahaan sudah melakukan tindakan manipulasi informasi atau mempublikasikan informasi yang juga keliru.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa adanya kecenderungan perusahaan besar dalam upaya memperkecil laba untuk dapat mengurangi bahkan menghindari biaya politik yang potensial. Berdasarkan konsep tersebut, biaya politik ini kerap diproksikan dengan ukuran perusahaan (*firm size*) sehingga hipotesis ini juga disebut dengan *size hypothesis*. Berkaitan dengan hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan yang akan menimbulkan besarnya pembebanan biaya politik perusahaan oleh pemerintah. Dengan begitu, semakin besar biaya politik perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan pihak manajer perusahaan tersebut untuk memilih dan menggunakan prosedur akuntansi yang dapat mengurangi laba periode berjalan dengan cara mentransfernya ke laba periode berikutnya, sehingga perusahaan mampu menghindari pembebanan biaya politik yang terlalu tinggi. Hal ini dapat memberi kesimpulan bahwa perusahaan besar cenderung lebih berkenan memperkecil atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Disamping itu, hipotesis ini juga berhubungan dengan regulasi pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, salah satunya adalah undang-undang perpajakan yang mengatur jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan sesuai dengan keuntungan yang diperoleh. Apabila suatu perusahaan melakukan upaya pengelolaan laba untuk mengurangi biaya politik atau yang disebut sebagai praktik manajemen laba maka perusahaan tersebut juga dikatakan melakukan pelanggaran terhadap regulasi pemerintah.

2.1.3 Manajemen Laba

Menurut Maajid (2021), manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sebagian pihak menilai tindakan ini sebagai kecurangan karena informasi-informasi yang diungkapkan dan dilaporkan tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya ada di lapangan, namun bagi pihak lainnya menganggap bahwa tindakan manajer dalam mengelola dan mengatur laba perusahaan ini bukanlah sebagai suatu kecurangan karena praktik yang dilakukannya dianggap masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum dalam kerangka standar akuntansi. Namun, seiring berjalannya waktu praktik manajemen laba sering disalahgunakan sehingga menyebabkan penurunan kepercayaan masyarakat dan investor terhadap perusahaan. Scott (2015) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi

yakni penggunaan standar *accrual* seperti metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik. Beberapa hal yang menjadi motivasi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba, di antaranya adalah motivasi bonus, motivasi utang/kontrak, motivasi pajak, motivasi penjualan saham, motivasi pergantian direksi, dan motivasi politis (Kalbuana, dkk., 2019).

Dalam sudut pandang pihak praktisi khususnya menganggap bahwa tindakan manajemen laba merupakan sebuah tindakan yang curang apabila dalam praktiknya seorang manajer memengaruhi laporan keuangan perusahaan dengan tujuan guna mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri yang dilakukan dengan memanfaatkan adanya asimetri informasi yang menyebabkan ketidaktahuan orang lain atas informasi perusahaan yang sebenarnya. Dikatakan sebagai kecurangan karena tindakan tersebut menyebabkan pemakai laporan keuangan membuat keputusan yang tidak tepat dan keliru. Untuk mengatasi perbedaan persepsi terhadap tindakan manajemen laba ini, maka diperlukan pemahaman akan teknik-teknik yang pada umumnya digunakan dalam praktik ini. Menurut Azhari (2015) dalam Putri (2022) manajemen laba dapat dilakukan dengan teknik mengubah metode akuntansi dari metode yang sebelumnya dalam mencatat suatu transaksi, seperti depresiasi aktiva tetap yang sebelumnya menggunakan metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus. Selain itu, dapat dilakukan dengan memanfaatkan kesempatan untuk membuat dan/atau mempermainkan perkiraan akuntansi, yakni kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tak tertagih, perkiraan biaya garansi,

dan perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum terputuskan. Teknik yang ketiga yaitu, menggeser periode biaya maupun pendapatan atau yang sering disebut sebagai manipulasi keputusan operasional dengan cara mempercepat atau menunda pengeluaran dan juga pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.

Selain pemahaman akan teknik manajemen laba, diperlukan juga pemahaman mengenai pola manajemen laba. Menurut Scott (2015), bentuk-bentuk pola manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer perusahaan, yaitu pola cuci bersih (*taking a bath*) yang biasanya terjadi pada saat perusahaan melakukan reorganisasi seperti pergantian CEO dengan melakukan penghapusan atau pengurangan nilai beberapa aset dan menggeser beban masa depan perusahaan ke periode sekarang, sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar pada periode selanjutnya karena sebagian total cadangan kerugian piutang sudah diakui di periode sebelumnya. Pola kedua adalah pola menurunkan laba (*income minimization*) yang biasanya dilakukan apabila perusahaan mengalami pelonjakan yang tinggi terhadap profitabilitas perusahaan, maka perusahaan akan mengupayakan agar laba tahun berjalan lebih rendah daripada laba sebenarnya dengan harapan dapat menghindari beban pajak yang tinggi. Pola yang ketiga adalah pola menaikkan laba (*income maximization*) yang dilakukan atas dasar motivasi bonus yang diharapkan akan lebih besar apabila pihak manajer mampu mengatur profit perusahaan pada tahun berjalan menjadi lebih tinggi daripada profit periode tahun sebelumnya. Pola perataan laba (*income smoothing*) adalah pola terakhir

yang dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk dapat mengurangi fluktuasi laba agar laporan keuangan terlihat tetap stabil dan bisa menjadi daya tarik bagi para investor secara umumnya.

2.1.4 *Leverage*

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan yang digunakan untuk mengukur sekaligus menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang dan ekuitas. Menurut Sumardi dan Suharyono (2020:91) dalam Dewi (2023), analisis *leverage* merupakan suatu alat yang sangat penting bagi seorang manajer keuangan dalam mengadakan perencanaan laba perusahaan untuk menentukan pilihan alternatif sumber dana yang paling baik guna membelanjai pertambahan modal selaras dengan pertumbuhan perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar seluruh kewajibannya, dan begitupun sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari total kewajibannya maka perusahaan tersebut dalam keadaan insolvel. Tinggi rendahnya tingkat *leverage* ini akan berdampak pada investor, karena semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor juga akan semakin besar. Oleh karena itu, calon investor sering kali memperhatikan *leverage* suatu perusahaan sebelum akan menanamkan modalnya.

Menurut Kasmir (2019), terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai *leverage*, yaitu:

1. *Debt to asset ratio* (DAR) merupakan rasio antara total utang dengan total aset yang menunjukkan besarnya aset perusahaan dibiayai oleh utang serta pengaruhnya terhadap pengelolaan aset.
2. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio antara utang dan ekuitas yang menunjukkan besarnya setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan atas utang perusahaan.
3. *Long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dapat menutupi dan menjamin atas utang jangka panjang perusahaan.
4. *Time interest earned ratio* atau yang juga dikenal dengan *coverage ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga dengan membandingkan jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan biaya bunga.
5. *Fixed charge coverage* merupakan rasio yang digunakan ketika perusahaan memiliki utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa.

Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang merupakan rasio utang terhadap total aset. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang akan dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi dan akan meningkatkan ketakutan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang tinggi sering kali diduga

melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan yang sedang terancam *default* harus tetap memberikan kesan yang baik dalam pengelolaan utang perusahaan untuk dapat meningkatkan aset maupun pendapatan perusahaan, sehingga mendorong pihak manajemen membuat kebijakan tertentu. Tindakan ini juga dilakukan agar tingkat kepercayaan dan kenyamanan investor lebih terjamin untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut dengan memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik di mata pemegang saham dan publik serta untuk menghindari perjanjian utang.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba melalui pengelolaan kekayaan dan kegiatan operasional perusahaan oleh manajemen yang dilakukan pada periode tertentu. Sejalan dengan pengertian tersebut penjelasan menurut Kasmir (2019) yang mengatakan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Selain itu, rasio profitabilitas juga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator atau tolak ukur bagi para investor maupun kreditur dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2019), ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang biasa digunakan untuk menilai dan mengukur tingkat profitabilitas perusahaan pada periode tertentu, yaitu:

1. Profit margin (*profit margin on sales*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan dengan

membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih perusahaan.

2. *Return on asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan.
3. *Return on investment* (ROI) merupakan rasio yang mengukur seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi yang dilakukan.
4. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri.
5. Laba per lembar saham (*earning per share*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) yang sering digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan melalui laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Tingkat profitabilitas (ROA) yang rendah cenderung mengindikasikan bahwa keberhasilan perusahaan dengan kinerjanya dinilai kurang baik, sedangkan jika tingkat profitabilitas (ROA) tinggi dapat diartikan bahwa suatu perusahaan akan dinilai memiliki kinerja perusahaan yang baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas (ROA) suatu perusahaan maka akan menandakan semakin baik pula pengelolaan aset perusahaan tersebut dalam memperoleh laba.

Informasi terkait profitabilitas ini akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan, yaitu *agent* (pemilik) dan terlebih lagi para investor dalam mengambil keputusan. Berkaitan dengan praktik manajemen laba, para manajer pada suatu perusahaan umumnya akan berupaya untuk mengatur laba yang akan dilaporkan dengan memaksimalkan perolehan laba dan pendapatan untuk mendapatkan dua sisi keuntungan, yakni perolehan bonus atau kompensasi yang tinggi sebagai keuntungan pribadinya dan untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik serta mempertahankan kepercayaan para investor dan pemangku kepentingan lainnya.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat diartikan sebagai suatu skala yang dapat mengklasifikasikan atau menggambarkan besar kecilnya suatu objek, yang dimana dalam pemahaman ini dimaksudkan pada perusahaan maka ukuran perusahaan akan menunjukkan besar atau kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan. Pada dasarnya, pengklasifikasian ukuran perusahaan terdiri dari tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) dimana kategori-kategori ukuran perusahaan ini dapat memengaruhi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan perusahaan sesuai dengan kebutuhannya serta memengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi dan kondisi yang ditemui perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki jumlah pemegang saham yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil, maka dari

itu kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengelompokkan ukuran perusahaan, seperti total aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta nilai pasar saham perusahaan. Terkait dengan praktik manajemen laba, perusahaan yang ukurannya lebih besar dinilai memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan praktik tersebut, karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu, ukuran perusahaan juga merupakan pemrosesan dari biaya politik (Watts dan Zimmerman, 1986). Semakin besar biaya politik perusahaan, semakin besar pula kemungkinan manajer perusahaan dalam memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan (*suspend*) pelaporan laba periode sekarang ke periode mendatang. Dengan kata lain, perusahaan besar cenderung lebih memilih menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan dengan perusahaan kecil yang dapat diukur menggunakan total aset perusahaan.

2.1.7 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan, dimana pihak manajer suatu perusahaan mengambil bagian dalam struktur kepemilikan modal perusahaan. Dengan kata lain, pihak-pihak tersebut memiliki peran ganda yakni sebagai manajer (*agent*) sekaligus sebagai pemegang saham di perusahaan

(*principal*). Menurut Tatar (2021) dalam Dewi (2023), kepemilikan saham oleh manajer dapat menentukan kebijakan terhadap metode akuntansi yang akan digunakan suatu perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan pihak institusi seperti ini akan mengakibatkan pihak manajer lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan serta akan berusaha untuk memaksimalkan kinerjanya dikarenakan pemenuhan keinginan manajemen merupakan tanggung jawab dari pihak manajer. Dengan kata lain kepemilikan manajerial dapat memengaruhi kinerja manajemen.

Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajerial perusahaan dapat memperkecil serta menyelaraskan perbedaan kepentingan atau masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham lainnya dikarenakan manajer secara langsung ikut merasakan dampak dari keputusan yang telah ditentukan. Secara teoritis pada saat kepemilikan saham oleh manajerial tinggi, maka kemungkinan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer (manajemen laba) akan berkurang (Putri, 2022). Dengan berkurangnya dorongan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba akan memengaruhi relevansi informasi laba yang diungkapkan dan dilaporkan suatu perusahaan. Pada kondisi seperti ini yakni pihak manajer sekaligus bertindak sebagai pemegang saham akan dapat mencegah terjadinya konflik kepentingan (*agency problem*) serta ketimpangan informasi atau asimetri informasi. Kepemilikan manajerial pada penelitian ini diukur dengan membandingkan kepemilikan saham manajemen dengan jumlah saham yang beredar.

2.1.8 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dipegang oleh institusi atau lembaga seperti pemerintah, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank, dan kepemilikan institusi lainnya. Dengan adanya kepemilikan saham oleh institusi ini yang dianggap sebagai pihak independen atau tidak memiliki keterikatan dalam perusahaan diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan tindakan manajemen perusahaan serta menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan.

Sebagai pihak yang independen, investor institusional ini memiliki peranan penting memonitor tindakan manajemen dimana hal tersebut dapat mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen yang lebih optimal dalam perusahaan. Kegiatan *monitoring* ini diharapkan mampu mendisiplinkan dan mengendalikan perilaku *opportunistic* manajemen yang akan memengaruhi kinerja manajemen, sehingga dapat meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham pada perusahaan. Pada umumnya, pemegang saham institusional mengambil bagian yang besar dalam kepemilikan saham pada suatu perusahaan. Dengan besarnya tingkat kepemilikan saham oleh pihak institusi pada suatu perusahaan akan mengakibatkan semakin efektifnya kegiatan *monitoring* yang dapat dilakukan oleh investor institusional melalui pengendalian perilaku *opportunistic* para manajer, sehingga dapat meminimalisir konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham maupun pemilik

perusahaan serta diharapkan mampu mengurangi tindakan manajemen laba pada perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian ini penulis akan meneliti tentang pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba yang merujuk pada beberapa penelitian terdahulu sebagai dasar acuan yang relevan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Martasari (2023) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Dengan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan perencanaan pajak sebagai variabel bebas, dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Azizah & Sudarsi (2023) meneliti tentang analisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021. Dengan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial sebagai variabel bebas, dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan

adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, serta kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Yovianti & Dermawan (2020) meneliti tentang pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Dengan *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional sebagai variabel bebas, dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah profitabilitas dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Zakia, dkk. (2019) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel *moderating* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017. Dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat, serta dilengkapi dengan *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit sebagai variabel pemoderasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier

berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil dari penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Lindra, dkk. (2022) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan bantuan *software* SPSS dan EViews 10. Hasil dari penelitian tersebut adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Yuliasuti & Nurhayati (2023) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, *firm size*, *earnings power*, dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Dengan profitabilitas, *leverage*, *firm size*, *earnings power*, dan *tax avoidance* sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah *leverage* dan *firm size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Putra, dkk. (2023) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas dan penerapan IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021. Dengan kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas dan penerapan IFRS sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, serta *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Damayanti, dkk. (2022) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas dan kompetensi dewan komisaris terhadap manajemen laba. Dengan ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan kompetensi dewan komisaris sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Astari & Suputra (2019) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kinerja keuangan pada manajemen laba. Dengan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kinerja keuangan sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Yasa, dkk. (2020) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2016-2018. Dengan ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Astria, dkk. (2021) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Dengan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Utami, dkk. (2021) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dewan komisaris, dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan *High Dividend 20* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019. Dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dewan komisaris, dan komite audit sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Cinthya, dkk. (2022) meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Dengan kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pratomo & Alma (2020) meneliti tentang pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). Dengan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian tersebut adalah kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ajisman & Yurniwati (2023) meneliti tentang pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2022. Dengan *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, serta ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dilihat dari lokasi dan periode penelitian yang dipilih peneliti. Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tahun periode penelitian yang digunakan adalah tahun periode 2021-2023. Dengan variabel-variabel yang digunakan serta periode pengambilan data terkini oleh peneliti diharapkan dapat menjelaskan adanya pengaruh-pengaruh variabel terhadap manajemen laba.